

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah transkulturasi dari Fernando Ortiz (1995) serta narasi poskolonial menurut Sam Durrant (2004). Keduanya digunakan untuk melihat bagaimana topik yang diambil muncul di dalam sumber data yang digunakan. Digunakan pula teori pendukung yakni hibriditas menurut Homi K Bhabha (1994) serta bahasa dan budaya menurut Stephen Spencer (2006).

2.1 Transkulturasi

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan fenomena yang dinamis dan tidak lepas dari pengaruh kontak atau interaksi antar kelompok yang berbeda termasuk dalam ruang lingkup pribumi dan pendatang maupun penjajah dan terjajah. Penetrasi budaya yang terjadi akan melahirkan interaksi antara keduanya dan apabila terjadi secara berkelanjutan, hubungan yang terjadi akan semakin rumit. Terjadi pencampuran dan pertukaran gagasan lintas budaya. Hasil dari proses tersebut bisa menghilangkan orisinalitas atau akar dari budaya sebelumnya dan mengintegrasikan pembentukan budaya dan identitas yang baru. Hal ini dapat diidentifikasi melalui manifestasi sejarah yang ada di suatu lingkungan. Sejarah kolonialisme maupun masuknya budaya asing dengan jalur perdagangan akan sangat berpengaruh pada keragaman budaya. Dalam lingkungan multikultur,

permasalahan ini akan terlihat dengan jelas dan bisa menjadi gambaran mengenai transisi budaya yang kemudian disebut sebagai *transkulturasi*.

Transkulturasi dianggap sangat tepat ketika digunakan untuk menggambarkan kompleksitas fenomena budaya yang terjadi di Kuba. Transisi di wilayah tersebut dimulai dari pergantian masa paleolitikum ke masa neolitikum yang tentu saja melibatkan berbagai perubahan corak budaya. Pada rentang waktu setelahnya, bangsa Indian dianggap penduduk asli yang gagal beradaptasi dengan gempuran budaya asing. Anggapan ini berlanjut dengan masuknya bangsa Spanyol dan bangsa Eropa lainnya, terlebih dengan adanya migrasi penduduk Afrika. Etnis-etnis lain mulai memasuki wilayah tersebut, termasuk beberapa penduduk dari daratan Asia. Etnis-etnis tersebut membawa budaya, sistem ekonomi, sistem pertanian, kepercayaan dan berbagai norma yang sudah dianut sebelumnya. Setiap kelompok memiliki corak budaya dan adat istiadat tertentu yang kemudian menjadi ciri khusus dari kelompok-kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keragaman budayadi Kuba. Pada tahap selanjutnya, semua kelompok etnis akan saling berinteraksi dan membentuk suatu komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya.

Kedatangan para pendatang dan interaksi lintas budaya bisa melahirkan kelompok dengan dominasi lebih atau dianggap sebagai penakluk di wilayah tersebut. Walau demikian, setiap kelompok saling terpengaruh satu sama lain yang berimbas pada hilangnya wujud asli atau identitas dari kelompok-kelompok tersebut.

“I am of the opinion that the word transculturation better expresses the different phases of the process of transition from

one culture to another because this does not consist acquiring another culture, which is was the English word acculturation really implies, but the process also necessarily involve the loss of uprooting of a previous culture, which could be define as deculturation. In addition it carries the idea of consequent creation of a new culture.”

Fernando Ortiz (1995: 102-103) menekankan bahwa penggunaan istilah transkulturasi dianggap tepat dalam menggambarkan tahap-tahap dalam transisi budaya. Hal ini tidak hanya mencakup masuknya budaya baru, tetapi juga mencakup pada proses hilang atau hancurnya budaya yang ada sebelumnya, kemudian disebut sebagai tahap dekulturasi. Tahap selanjutnya adalah pembentukan budaya baru yang disebut sebagai neokulturasi. Dalam budaya baru inilah terjadi peleburan dari berbagai budaya yang sebelumnya ada tanpa menutup kemungkinan akan perubahan yang terus menerus terjadi jika mengingat budaya sebagai proses yang dinamis.

Dekulturasi dan neokulturasi yang disebutkan di atas terjadi akibat penetrasi budaya dan interaksi lintas budaya yang terjadi di suatu tempat pertemuan atau *contact zone*. Tempat yang dimaksud oleh Ortiz adalah Kuba. Letak geografis dan kondisi alamnya telah menjadi elemen dalam memunculkan interaksi lintas budaya. Wilayah tersebut menjadi tempat meleburnya berbagai budaya hingga bercampur dan menghasilkan budaya yang baru. Budaya baru tersebut merupakan mutasi dari pencampuran budaya yang terjadi, sebuah produk hibrida. Istilah ini memiliki kaitan yang erat dengan hibriditas.

2.1.1 Hibriditas

Bhabha (1994) menyatakan hubungan antara terjajah dan penjajah bukanlah oposisi antagonistik yang selalu bertentangan melainkan hubungan yang lebih kompleks atau suatu relasi yang tidak mudah didefinisikan. Hubungan ini tidak berbentuk konsep oposisi biner yang hanya menekankan pada posisi mendominasi dan didominasi. Hal ini menunjukkan bahwa Bhabha cenderung menolak oposisi biner yang menekankan pada ketidakberdayaan pihak terjajah dan kekejaman penjajah. Bhabha cenderung lebih berfokus kepada ambivalensi dalam menentukan posisi diri sekaligus melihat pihak lain yang terkadang melahirkan tindakan yang agresif sekaligus defensif dalam waktu yang sama. Hal ini juga mengarah kepada aspek diskriminatif dari kekuasaan kolonial. Aspek diskriminatif dari wacana kolonialisme tidak hanya merujuk kepada perjuangan individu atau perebutan kekuasaan antara diri dan pihak lain. Diskriminasi yang dimaksud juga bisa memicu proses pengingkaran, yang mengakibatkan jejak-jejak yang ada tidak lagi direpresi tetapi diulang sebagai suatu produk yang berbeda atau disebut hibrida, sesuatu yang baru namun memiliki kemiripan dengan asalnya.

Hibriditas bisa dikatakan sebagai sebuah pencampuran atau bentukan dari berbagai budaya. Bentuk tersebut bebas dari kekuasaan kolonial serta memperlihatkan konstruksi budaya yang serupa tetapi tidak sama dengan asalnya. Hibriditas tidak hanya memfokuskan perhatian pada produk budaya yang bersifat gabungan tetapi juga proses yang menggambarkan bagaimana produk-produk budaya ditempatkan dalam ruang sosial dan sejarah. Dengan demikian, hibriditas

menggambarkan interaksi penjajah dan terjajah yang cenderung kompleks dan menunjukkan bahwa subjek kolonial tidak dapat dilihat secara independen sebagai satu entitas murni dengan melihat latar belakang dari berbagai sudut pandang. Sementara itu menurut Bhabha (1994: 159) hibriditas adalah:

"...the sign of the productivity of colonial power, its shifting forces and fixities; it is the name for the strategic reversal of the process of domination through disavowal (that is, the production of discriminatory identities that secure the 'pure and original identity of authority')."

Hibriditas dianggap sebagai akibat dari otoritas kolonial yang mengalami fleksibilitas atau pelenturan. Hibriditas menjadi sebuah kekuatan untuk mendekonstruksi identitas yang murni dan mapan. Hal ini berasal dari pengulangan efek diskriminasi akibat adanya kemurnian identitas, diskriminasi yang berasal dari pemilik otoritas atau budaya dominan.

Hibriditas menjadi sudut pandang baru untuk mengevaluasi kembali konsep identitas yang berkaitan dengan kondisi yang diskriminatif. Oleh karenanya, hibriditas berkaitan erat dengan identitas poskolonial yang bersifat ambivalen. Identitas yang dimaksud tidak hanya melibatkan refleksi diri seorang individu maupun pembentukan diri dan pembeda antara dirinya dengan orang lain yang berkembang sebagai perkembangan sosial. Bhabha menyatakan bahwa identitas poskolonial dilihat dari tiga kondisi. Kondisi pertama ialah proses identifikasi dasar yang menyatakan keberadaan individu yang berkaitan dengan kesadaran akan posisinya serta peran-peran yang dimilikinya. Dalam tahap ini muncul imaji mengenai perbedaan antara penjajah dan terjajah yang terlihat melalui penampilan fisik dan posisi keduanya dalam ruang lingkup sosial. Pada

kondisi kedua, terdapat ketegangan-ketegangan antara kebutuhan dan hasrat yang membentuk adanya dualisme dalam diri akibat keinginan terjajah untuk berada di posisi penjajah yang ditandai oleh rasa kagum sekaligus kebencian, peniruan sekaligus perlawanan. Pada kondisi ketiga, identitas poskolonial menunjukkan adanya dualisme dan ketidakpastian. Identitas tidak menjadi sebuah produk akhir melainkan proses problematik yang terus berlanjut berkaitan dengan keberadaan individu.

Identitas dalam pemaknaan secara mendasar bisa saja dilekatkan dengan latar belakang etnis. Dengan kata lain, hibriditas dan atau transkulturasi bisa muncul dalam berbagai bentuk dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan etnisitas. Etnis tersebut akan memiliki hubungan dengan bahasa sebagai salah satu alat budaya yang nantinya akan berpengaruh pada proses *naming*.

2.1.2 Bahasa dan budaya

Budaya sebagai bagian dari akal budi manusia kerap berkaitan dengan identitas yang dilekatkan dan dipengaruhi oleh kategorisasi di masyarakat. Salah satu kategori umum dalam melihat identitas budaya adalah melalui etnisitas. Manusia kerap dikelompokkan dari perspektif biologis. Namun, kesamaan dalam penampilan fisik dan definisi budaya yang stabil menjadi polemik sebab kategorisasi yang ada bisa saja digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu oleh kelompok dominan. Kategorisasi membatasi proses dan potensi atas identitas seseorang yang cenderung kompleks. Kondisi ini dialami oleh subjek kolonial dalam memperjuangkan dan mempertahankan kelompok etnis sekaligus melawan

kategorisasi yang dapat melemahkan kelompok tersebut. Perjuangan ini mempertanyakan aspek otoritatif tentang keaslian sekaligus membela posisinya dari stereotip sesuai dengan etnisnya. Etnis-etnis ini seringkali diidentikan dengan serangkaian budaya tersentu.

Budaya melibatkan berbagai alat atau aspek dalam perkembangan dan pembentukannya. Bahasa sebagai alat budaya turut menggambarkan terjadinya interaksi dan pencampuran. Secara luas diketahui bahwa bahasa saat ini dipengaruhi oleh bahasa lain termasuk dari peradaban masa lampau, masa kolonial maupun globalisasi hingga saat ini. Dalam konteks kolonial, bahasa merupakan perantara atau medium interaksi antara terjajah dan penjajah. Bahasa pada umumnya menjadi kunci komunikasi dan tidak dapat dipungkiri bahwa istilah-istilah baru dapat lahir dari komunikasi antar budaya. Bahasa menjadi akar untuk penamaan dan berimbas dalam penamaan suatu objek, individu, tempat, dan sebagainya.

Kemapanan konsep etnisitas dan orisinalitas bahasa berkembang menjadi hal yang diperdebatkan. Batas-batas yang digunakan seolah dapat dinegosiasi ulang terutama jika menyadari bahwa penggunaan bahasa dan kategorisasi etnis yang terjadi adalah sebuah konstruksi. Bahasa berkaitan erat dengan identitas budaya yang tentu saja melibatkan perjuangan-perjuangan kelompok etnis termasuk pihak terjajah.

“It is exactly because language is so intrinsically linked to culture, identity and meaning that colonizer were at pains to control its use, and also why it may become a flashpoint in ethnic struggle of resistance as in.”

Pernyataan Spencer (2006:31) di atas menekankan kaitan antara Bahasa dan budaya yang tidak lepas dari perjuangan pihak terjajah dalam menggunakannya. Bahasa kemudian menjadi simbol perselisihan antar etnis. Bahasa akan berpengaruh pada proses *naming* dan seringkali bersifat politis serta digunakan sebagai bentuk pengukuhan kekuasaan oleh budaya dominan. Di sisi lain, *naming* tersebut juga bisa menjadi alat negosiasi dan cara beradaptasi. Dengan demikian, etnisitas dan bahasa bisa dimanifestasikan lewat *naming* yang didasari oleh adanya fleksibilitas atas batas-batas etnis yang dikukuhkan oleh pihak tertentu. Pemaparan mengenai Bahasa dan budaya yang mengalami mutasi dan terlihat melalui *naming* serta stereotip yang melekat pada sebuah nama dapat dikenali melalui narasi poskolonial.

2.2 Narasi Poskolonial

Poskolonialisme seringkali dikaitkan dengan projek yang bersifat monumental atau historis. Sam Durrant (2004) mengutip dari Lila Ghandi, menyatakan bahwa poskolonialisme berusaha mengunjungi dan mempertanyakannya kembali sejarah. Konsep ini disebut sebagai konsep yang bersifat terapeutik sebab berkaitan dengan upaya mengungkap sejarah kolonial yang kerap meninggalkan duka mendalam dan dinarasikan ulang sebagai proses pencarian kebenaran sekaligus perlawanan atas dominasi pihak penjajah. Akan tetapi, hal yang dianggap perlu diperhatikan secara terperinci adalah cara subjek poskolonialis memanifestasikan terapi yang dimaksud. Terapi tersebut diwujudkan melalui sudut pandang poskolonialisme yang kemudian dianggap

sebagai inisiasi dalam melihat narasi poskolonial. Durrant menambahkan bahwa poskolonial seringkali dianggap sebagai proyek dalam memulihkan sejarah. Ia berusaha mendefinisikan kembali hal tersebut dengan mengutamakan pada bentuk peringatan yang bersifat dekonstruktif dan anti-historis. Hal ini mengacu pada pembacaan ulang sejarah dari versi alternatif dan melihatnya sebagai salah satu bentuk pencarian keadilan. Manifestasi dari terapi serta sejarah alternatif yang dimaksud di atas terwujud dalam narasi poskolonial.

Narasi jenis ini menyentuh dua ranah sekaligus yakni individu dan perannya sebagai bagian dalam ranah atau komunitas yang lebih besar. Dalam narasi poskolonial, setiap kesedihan dan trauma yang ditampilkan bisa saja merupakan representasi dari komunitas tertentu sehingga tidak bisa serta merta dilihat sebagai hal pribadi. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya dan politik yang terjadi di lingkungan yang lebih besar.

“Postcolonial narrative, which addresses the individual reader both in his or her singularity and as a member of wider communities, is caught between these two commitments: its transformation of the past into a narrative is simultaneously an attempt to summon the dead and to lay them to rest.” (Durrant, 2004: 9)

Sudut pandang individu dan kolektif melahirkan dorongan dalam mentransformasikan masa lalu ke dalam sebuah teks dengan tujuan menghidupkan kembali masa lalu dan mempertanyakan kembali hal-hal yang sudah terjadi. Narasi Poskolonial terkadang memiliki pola yang ganjil akibat ketidakmungkinan dalam memenuhi komitmen tersebut dalam menarasikan sejarah. Dengan kata lain, narasi jenis ini menunjukkan adanya konteks sejarah yang berperan penting namun ditulis ulang dalam bentuk yang berbeda dan hal

ini berkaitan erat dengan sejarah kolonialisme yang membekas pada individu, kelompok masyarakat maupun suatu bangsa.

Durrant menggunakan istilah *mourning* untuk melihat narasi poskolonial. Istilah tersebut diambil dari gagasan Sigmund Freud yang mengacu pada hal yang sangat traumatis bahkan bisa menguras energi di dalam tubuh akibat permasalahan emosional terutama rasa kehilangan. *Mourning* juga bisa mengacu kepada sebuah terapi atas rasa kehilangan tersebut. Perpindahan dari *mourning* individu ke dalam ranah sejarah secara umum dianggap sebagai jalan dalam membangun kesadaran kolektif. Tujuan utama dari *mourning* adalah “*symbolic closure*” bagi masyarakat dimana kehidupan yang lebih baik bergantung pada kemampuan dalam mengingat ketidakadilan yang pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, *mourning* seringkali dikaitkan dengan elegi, ode dan orasi yang cenderung mentransformasikan ingatan kedalam ujaran, menerjemahkan rasa kehilangan ke dalam bentuk material yaitu ingatan yang dibuat dalam bentuk narasi. Durrant menyandingkan hal tersebut dengan teks-teks sejarah yang cenderung menerjemahkan masa lalu dan ingatan ke dalam satu wacana diskursif. Menurutnya, *mourning* yang baik adalah *mourning* yang bisa diasimilasi, dicerna dan diingat serta berhasil berwujud ke dalam narasi historis. Walau demikian, narasi poskolonial cenderung berfokus kepada wacana sejarah yang didekonstruksi untuk melihat sudut pandang lain sekaligus menentang dominasi gagasan tertentu sehingga sejarah dapat diinvestigasi atau dievaluasi.

Narasi poskolonial tidak melihat aspek-aspek di dalam narasi sebagai pecahan yang saling terpisah melainkan konsep yang saling terkait. Dengan

demikian, setiap aspek dalam cerita saling terkait satu sama lain dalam membangun satu kesatuan yang utuh terutama dalam menarasikan sejarah individu maupun kolektif ke dalam bentuk karya sastra. Subjek yang menarasikan cerita cenderung menarasikan diri sendiri dan menggambar dirinya sebagai bagian dari sejarah melalui sudut pandang tertentu. Di samping itu, peristiwa-peristiwa sejarah cenderung berpengaruh langsung terhadap tokoh-tokoh dalam narasi poskolonial. Hal tersebut tidak lepas dari latar belakang waktu peristiwa dan latar tempat yang digunakan. Konteks waktu yang bersifat kronologis akan terikat dengan tata ruang atau lokasi. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi di suatu tempat dalam periode waktu tertentu akan menjadi bagian penting dalam melihat sejarah yang dinarasikan dalam naskah poskolonial.